

KONSEP PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN: KAJIAN TEMATIK

Muh. Muhyiddin¹⁾, Ibnu Chudzaifah²⁾

¹SMA Averous Kota Sorong

E-mail: Muh. Muhyiddin@gmail.com

²Fakultas Tarbiyah IAIN Sorong

E-mail: ibnuchudzaifah@gmail.com

Abstract

The Qur'an lays down the teachings of monotheism or divinity in the one and only God, where every human being must be responsible to him, eradicating social and economic crimes from the lowest level to the highest level. The concept of Islam in the educational process and overcoming ignorance is found in the Qur'an and Sunnah. Islam is present as a religion that provides instructions in which the context of the holy book directs it so that its people do not become ignorant people. For Muslims, believing in the Qur'an as a way of life is a form of obligation and a religion whose rights are Islam. But in reality now the concepts in the Qur'an are not fully realized in education in the community. As in a society, education and teaching have been carried out, but there are still many children and even adults do not have morals or etiquette with fellow humans both to teachers and parents, or even their souls are not trained to be able to accept what the teacher teaches to make them a good person. noble. There are many realities in the life of a society in terms of education that are still left behind, those who still put aside learning and choose to work to fulfill their lives and even just fulfill their lifestyle. There are many possibilities that they are not aware and understand the importance of learning to seek knowledge or even left behind the discourse about knowledge. This study aims to look at the concept of education from the perspective of the Qur'an. The type of research used is descriptive qualitative literature (library research).

The data collection technique used by the researcher is to collect data from various library sources, both from books, journals, seminar results and discussions with experts relevant to the research theme. The conclusion of this study is that the Qur'an reveals the term education with many terms including al-Tarbiyah, al-Ta'lim, al-Tazkiyah, al-Tadris, al-Tafaquh, al-Ta'aqul, al-Tadabbur, al-Tadzkirah, al-Tafakkur, al-Mau'idza. The purpose of education in Islam wants the formation of a Muslim who has integrity in his personality, the goodness of his speech is also manifested in good behavior, all of which are a reflection of the cleanliness of his heart.

Keywords: Education, Al-Qur'an.

Received Juni 14, 2021	Revised Juni 20, 2021	Accepted Juni 26, 2021
------------------------	-----------------------	------------------------

1. PENDAHULUAN

Berbicara tentang persoalan pendidikan sama halnya membicarakan tentang kehidupan, sebab pendidikan merupakan proses yang dilakukan oleh setiap individu menuju kearah yang lebih baik sesuai dengan potensi kemanusiannya. Proses ini hanya berhenti ketika nyawa sudah tidak ada dalam raga manusia (Sofan 2004). Menurut Fazlur Rahman bahwa tujuan pokok al-Qur'an adalah ajaran moral. Jika melihat ke belakang, keadaan pertama kali al-Qur'an diturunkan, maka akan ditemui masyarakat Makkah yang penuh dengan berbagai problem sosial.

Dari yang paling kronis berupa praktek-praktek penyembahan kepada berhala-berhala, eksploitasi terhadap orang-orang miskin, penyalahgunaan dalam perdagangan, sampai pada tidak adanya tanggung jawab umum terhadap masyarakat. Merespon situasi masyarakat seperti itu, al-Qur'an

meletakkan ajaran tauhid atau ketuhanan Yang Maha Esa, dimana setiap manusia harus bertanggung jawab kepadanya, pemberantasan kejahatan sosial dan ekonomi dari tingkat yang paling bawah sampai ke tingkat yang paling atas (Qodri 2007).

Selain pelajaran mengenai aqidah, dapat juga diidentifikasi masalah lain yang menjadi pokok kandungannya, yaitu aspek akhlak yang menjelaskan tentang berbuat baik pada kedua orang tua. Dimana akhlak seorang anak terhadap kedua orang tua saat-saat mereka sangat membutuhkan yakni disaat kedua orang tua dalam usia lanjut. Bagaimana seorang anak berbuat baik kepada kedua orang tua karena pada saat lanjut usia perilaku mereka berubah seperti anak-anak dan banyak lupa. Ini termasuk bagian dari perilaku *birrul walidain* seorang anak terhadap kedua orang tua (Shihab 2007).

Konsep Islam dalam proses pendidikan dan membrantas kebodohan terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah. Islam hadir sebagai agama yang memberikan petunjuk yang dimana konteks kitab sucinya langsung mengarah agar umatnya tidak menjadi umat yang bodoh. Bagi umat islam menyakini al-Qur'an sebagai pedoman hidup adalah bentuk kewajiban dan agama yang hak di sisinya adalah agama Islam, seperti yang dijelaskan dalam surat al-Isra' ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa al-Qur'an sebagai petunjuk bagi mereka yang mengimaninya. Tentunya dalam hal pendidikan al-Qur'an menawarkan beberapa solusi terkait permasalahan yang ada dimasyarakat. Dijelaskan juga dalam surat al-Imran ayat 19 bahwasanya agama yang hak disisinya adalah agama Islam.

Landasan pendidikan dalam Islam sendiri pada hakikatnya adalah identik dengan asas pendidikan Islam. Asas pendidikan Islam menurut Abdullah dalam bukunya adalah Al-Qur'an dan Hadis Nabi (Abdullah 2010). Semua kegiatan pendidikan harus mengacu atau bertitik tolak dari al-Qur'an sebagai firman Allah SWT dan mencontoh dari sunnah Rasulullah SAW yang terdapat dalam hadis. Al-Qur'an sebagai landasan pendidikan Islam mencakup beberapa istilah mengenai pendidikan yakni al-Tarbiyah, al-Ta'lim, al-Ta'dib, al-riyadah (Gunawan 2014).

Namun pada kenyataannya sekarang konsep-konsep dalam al-Qur'an tidak secara keseluruhan terwujud dalam pendidikan di lingkungan masyarakat. Sebagaimana dalam suatu masyarakat telah dilakukannya pendidikan dan sebuah pengajaran namun masih banyak anak bahkan orang dewasa tidak memiliki moral atau adab dengan sesama manusia baik kepada guru dan orang tua, atau bahkan jiwa mereka tidak terlatih untuk bisa menerima apa yang di ajarkan gurunya untuk menjadikannya pribadi yang mulia.

Pendidikan bukan sekadar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negative globalisasi. Tapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) dari himpitan kemiskinan, kebododahan, dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi (Sofan 2004). Sejalan dengan berjalannya waktu, berbagai pandangan yang mendukung pendidikan karakter yang bersifat klasik perlahan hilang. Hal tersebut bergantung pada kekuatan-kekuatan yang terbentuk di sekitarnya.

Ketergelinciran moral ternyata tidak hanya terjadi pada para pemilik perusahaan besar. Secara umum masyarakat berpandangan bahwa individualisme yang menekankan pada kepentingan pribadi telah melahirkan keegoisan yang menjadi gaya hidup yang harus dihargai keberadaannya. Banyak orang yang memiliki pemikiran yang sama setiap orang telah menyimpangkan sistem yang telah berlaku, dan saya akan menjadi orang bodoh jika tidak mengikuti perilaku tersebut (Sofan 2004).

Banyak terjadi realita dalam kehidupan sebuah masyarakat dalam masalah pendidikan masih tertinggal, mereka yang masih mengesampingkan belajar dan memilih bekerja untuk memenuhi kehidupannya bahkan hanya memenuhi gaya hidupnya. Banyak kemungkinan dari mereka kurang sadar dan mengerti mengenai pentingnya belajar mencari ilmu atau bahkan tertinggal wacana mengenai pengetahuan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan (library research). Teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti yakni mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka baik daribuku, jurnal, hasil seminar dan diskusi dengan para ahli yang relevan dengan tema penelitian. Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis data dengan teknik interpretasi data dan peneliti memberikan penjelasan secukupnya ditinjau dari teori yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Pendidikan

Banyak para ahli telah membahas definisi pendidikan, dalam hal ini ada beberapa pengertian yang dijelaskan oleh beberapa pakarnya:

- 1) Pendidikan berasal dari kata didik lalu diberikan awalan me sehingga menjadi mendidik yang artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya pengajaran dan bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pemikiran (Poerwadarminta 2008).
- 2) Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat (Muhammad al-Toumy al-Syaibani 2001).
- 3) Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu: Pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan catatan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sedangkan kata semua aspek mencakup aspek jasmani, akal dan hati. Dengan demikian tugas pendidikan bukan sekadar meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak (Suwarno 2006).
- 4) Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebuah tuntunan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak, agar mereka nantinya menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Suyudi 2005).

Dari definisi yang diungkapkan oleh para ahli secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu definisi secara sempit yang mengkhususkan pendidikan hanya untuk anak dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam rangka mengantarkan pada masa dewasanya. Sedangkan definisi secara luas dimana pendidikan berlaku untuk semua orang dan dapat dilakukan semua orang dan seluruh lapisan masyarakat bahkan juga pendidikan dengan lingkungan.

Namun selain perbedaan tersebut memiliki tujuan yang sama yakni mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi dalam kehidupan. Dengan demikian definisi-definisi tersebut dapat di ambil sebuah kesimpulan bahwa pendidikan adalah seluruh aktifitas ataupun upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek pengembangan kepribadian baik jasmani ataupun rohani, secara formal. Informal, maupun non formal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai insaniyah maupun ilahiyah.

b. Term Pendidikan Perspektif Al-Qur'an Dan Ayat-Ayat Yang Berkaitan.

Term yang berkaitan dengan pendidikan diantaranya yaitu *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, *al-Tazkiyah*, *al-Tadris*, *al-Tafaquh*, *al-Ta'aqul*, *al-Tadabbur*, *al-Tadzkirah*, *al-Tafakkur*, *al-Mau'idzah* (Nata 2005).

al-Tarbiyah

Istilah ini termasuk istilah yang paling populer, karena istilah ini termasuk yang paling banyak digunakan oleh para ahli pendidikan. Kata *al-tarbiyah* yang berasal dari kata *rabb* ini menurut al-Raghib al-asfahaniy adalah menumbuhkan atau membina sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai batas yang sempurna (Al-Asfahani n.d.). Kata *Rabbani* berarti orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah SWT. Dengan demikian, kata *Rabbani* adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang sempurna dan mendalam, kemudian terpenggal dengan kesadarannya sendiri untuk mengontribusikan ilmunya itu untuk diajarkan kepada orang lain. *Rabbani* adalah seorang pendidik sejati dan *volunteer*.

al-Ta'lim

Kata ini juga populer sebagaimana kata *tarbiyah*. Banyak kegiatan pendidikan yang menggunakan kata *ta'lim*. Di Indonesia misalnya, kita jumpai kata *ta'lim* seperti majelis *ta'lim* yang mengacu kepada tempat untuk melakukan aktifitas pengajaran. Di kalangan para ahli pendidikan di zaman klasik, pemakaian kata *al-ta'lim* banyak dijumpai pada saat membicarakan guru dan murid. Seorang guru mereka sebut kata *al-Muallim*, dan bukan *al-murabbi*, sedangkan seorang murid mereka sebut kata *al-mausu'ah al-tarbiyah wa al-ta'li* (Nata 2005). Dalam al-Qur'an, kata *ta'lim* disebut 42 kali untuk makna yang pada umumnya berarti mengajarkan. Dalam kitab al-Qur'an, kata *ta'lim* disebut 42 kali untuk makna yang pada umumnya berarti mengajarkan. Diantaranya yaitu: (1) Kata *ta'lim* digunakan Allah swt untuk mengajarkan kitab al-Qur'an, al-Hikmah, al taurat, juga injil (Q.S. al-Maidah: 110); (2) Untuk memberitahukan tentang adanya makanan yang halal dimakan dan baik yang berasal dari (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas (Q.S al-Maidah: 4); (3) Untuk menyatakan pengakuan malaikat, bahwasanya ilmu yang demikian hanya diajarkan oleh Tuhan kepadanya (Q.S. al-Baqarah: 32); (4) Untuk menggambarkan ungkapan nabi Yusuf yang memperoleh jabatan sebagai raja serta kemampuan untuk menakwilkan mimpi (Q.S Yusuf: 101); (5) Untuk menggambarkan kekuasaan Tuhan dalam memberikan pengajaran kepada Nabi berupa ajaran yang terdapat di dalam kitab al-Qur'an, hikmah, dan segala sesuatu yang belum diketahui oleh Nabi (Q.S. an-Nisa': 13); (6) Untuk menunjukkan pada suatu zikir yang pernah diajarkan Allah (Q.S. al-Baqarah: 239); (7) Untuk menggambarkan pemberian pengetahuan yang dimiliki oleh tukang sihir (Q.S. Thaha: 71); (8) Untuk menggambarkan pemberian pengetahuan kepada umat manusia (Q.S. Yusuf: 68); (9) Untuk menyatakan pengajaran yang diberikan oleh Allah kepada orang yang dikehendaknya (Q.S. al-Baqarah: 281); (10) Untuk menyatakan bahwa Allah mengajarkan keterangan (*al-bayan*) kepada umat manusia (Q.S. ar-Rahman: 4); (11) Untuk menyatakan tentang para pendeta yang memperoleh pengajaran al-Qur'an (Q.S. Ali Imran: 16); (12) Untuk menyatakan bahwa tentang agama yang diajarkan oleh Tuhan (Q.S. al Hujurat: 16); (13) Untuk menyatakan tentang pengajaran berupa takwil mimpi (Q.S. Yusuf: 21); (14) Untuk menyatakan pengajaran kandungan al-Qur'an (Q.S. al Baqarah: 151)

al-Tazkiyah

Kata *al-tazkiyah* adalah isim mashdar dari kata *zakka-yuzakki-tazkiyatan* yang memiliki beberapa pengertian. Salah satunya yaitu Q.S. Al-Jumua, 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Al-Tadris

Al-Tadris berasal dari kata *darasa* artinya adalah tersisa bekas, dan tersisa bekasnya ini mengharuskan adanya usaha sungguhsungguh, oleh karena pelajaran-pelajaran dijelaskan dengan cara yang tuntas. Demikian pula mempelajari al-Kitab dan mempelajari ilmu akan tercapai dengan menghafal (Al-Asfahani n.d.). Di dalam al-Qur'an kata *darasa* dijumpai pada salah satu ayat yaitu Q.S. al-An'am: 105.

Al-Tafaqquh

Istilah tafaqquh berasal dari kata tafaqqaha yatafaqqahan yang berarti mempelajari. Kata *tafaqquh* berasal dari kata *faqiha* atau *al-fiqh* yang berarti menghubungkan kepada pengetahuan yang gaib (rasional) dalam ilmu yang tampak. Di dalam al-Qur'an kata *tafaqquh* diulang sebanyak 20 kali dengan pengertiannya sebagai berikut. Pertama, digunakan untuk arti memahami, sebagaimana terdapat pada QS. An-nisa' ayat 78, QS. Al-An'am ayat 98, QS. Al-Anfaal ayat 65,

Al-Ta'aqqul

Kata *at-ta'aqqul* berasal dari kata al-aql yang berarti kekuatan yang disediakan untuk menerima pengetahuan dan diartikan pula bahwa setiap ilmu yang dapat dimanfaatkan oleh manusia melalui kekuatan tersebut dinamakan akal. Bahwasanya makna asal dari kata *iaqal* adalah menahan atau mempertahankan atau mengikat, seperti pada ungkapan menahan unta dengan ikatan atau obat menahan sakit perut dan wanita mengikat rambutnya dan seseorang menjaga ucapan pada mulutnya. Beberapa pengertian tentang akal dari segi bahasa ini telah menunjukkan isyarat bahwa akal berhubungan kerja memperoleh ilmu pengetahuan, memelihara, dan menjaga memori pengetahuan dan juga berarti menjaga manusia dari kemungkinan kehilangan kesadarannya dengan cara melakukan sesuatu perbuatan yang keluar dari kontrolnya (Al-Asfahani n.d.). Hal ini terdapat dalam Q.S. al-Baqarah: 75.

Al-Tadabbur

Kata *al-tadabbur* berasal dari kata *dubura* yang berarti lawan dari kata menerima (*khilaf al-Qubuk*) dan berarti pula membelakangi. Dalam bahasa Sunda, bagian belakang tubuh manusia disebut dubur atau pantat. Dari kata *dubura* dibentuk menjadi kata *dabbara* yang isim mashdarnya *al-tabdir* yang berarti *al-tafkir fi dubur al-umur*, yakni memikirkan setelah peristiwa terjadi. Kata *al-Tadabbur* yang sama dengan kata *yudabbir* yang di dalam al-Qur'an paling kurang diulang sebanyak 21 kali. Kata *yudabbiru* terkadang berarti menciptakan, mengatur, memikirkan, dan merenungkan. Arti ini misalnya dapat kita jumpai pada Q.S. Yunus ayat 3:

Al-Tazkirah

Istilah al-Tazkirah berasal dari kata *al-Dzikh*. Yang dimaksud *al-Dzikh* kondisi kejiwaan yang memungkinkan manusia dapat menghafal sesuatu yang diajarkan kepadanya berupa pengetahuan. Dengan demikian, kata *al-Dzikh* sama dengan kata *al-Hifdz* yang berarti menghafal sesuatu yang diajarkan kepadanya berupa pengetahuan. Dengan demikian kata *al-Dzikh* sama dengan kata *al hifdz* yang berarti menghafal dengan suatu perbedaan, bahwa menghafal berkenaan dengan sesuatu yang tidak tampak, dan terkadang dimaksudkan untuk menghadirkan sesuatu pada hati sanubari atau ucapan. Dengan demikian, bahwa *ad-zikh* terbagi

dua bagian, yaitu *dzikr* dengan hati dan *dzikr* dengan lisan (Nata 2005). Di dalam al-Qur'an, kata *al-Tazkirah* diulang sebanyak sembilan kali salah satu diantaranya yaitu Q.S. Thaha: 2- 3

Al-Tafakkur

Kata *al-Tafakur* berasal dari kata fakara atau *al-Fitrah* yang menurut al-raghib al-Asfahani artinya adalah berfikir yaitu, kekuatan yang dapat digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan hingga **ilmu** tersebut diketahuinya. Adapun *al-Tafakur* adalah proses penggunaan pemikiran tersebut dengan menggunakan kekuatan akal. Hal itu hanya terjadi pada manusia dan tidak pada binatang. Hal itu tidak terjadi kecuali pada sesuatu yang memungkinkan dapat dihasilkan gambaran di dalam hati. Kata *al-tafakkur* banyak dijumpai di dalam arti al-Qur'an dengan berbagai arti sesuai dengan konteksnya. Antara lain yaitu: Q.S. al-Baqarah: 219, Q.S. al-A'raf: 176, Q.S. an-Nahl: 44.

Al-Mauidzah

Al-Mauidzah berasal dari kata *al-wadz* yang berarti khotbah, nasihat, ucapan, dan setelah menjadi kata *al-Mauidzah* jamaknya *mawa'idz* berarti pengajaran atau nasihat. Raghīb al-Isfahani memberikan definisi yaitu peringatan atau pencegahan yang disertai menakut-nakuti, dan menurut al Khalil al-Wadzu berarti peringatan untuk berbuat baik yang dapat menggetarkan hati nurani (Al-Asfahani n.d.). Di dalam al-Qur'an kata *al-Wadzu* dapat dijumpai dalam beberapa tempat antara lain yaitu Q.S. as-Syuara: 136.

c. Tujuan Pendidikan

Surat at-Taubah ayat 122 Allah ta'ala menyampaikan sebuah arti penting kedudukan pendidikan bagi manusia

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Pada ayat ini Allah ta'ala memerintahkan agar senantiasa ada sekelompok manusia yang memperdalam ilmu pengetahuan meski sedang ada perintah jihad. Hal ini menunjukkan, kebutuhan suatu bangsa terhadap jihad dan para mujahid sama seperti kebutuhan bangsa terhadap ilmu dan para ulama (Baz 2007).

Al-Mawardi, memberikan sebuah pengertian bahwa tujuan atas seluruh peristiwa apapun dalam kehidupan orang beriman adalah untuk mengambil pelajaran dalam rangka meningkatkan keimanan mereka dan meraih kedudukan yang lebih baik dalam ketaqwaan kepada Allah ta'ala. Dalam ayat ini peristiwa pergi berperang maupun memperdalam pengetahuan adalah untuk tujuan tersebut. Al-Mawardi menyebutkan makna *liyatafaqqahu fid diin* (-Mawardi n.d.).

لِيَتَفَقَّهُوا فِي أَحْكَامِ الدِّينِ وَمَعَالِمِ الشَّرْعِ وَيَتَحَمَّلُوا عَنْهُ مَا يَقَعُ بِهِ الْبَلَاغُ وَيُنذِرُوا بِهِ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ. وَلِيَتَفَقَّهُوا فِيمَا يَشَاهِدُونَهُ مِنْ نَصْرِ اللَّهِ لِرَسُولِهِ وَتَأْيِيدِهِ لِدِينِهِ وَتَصَدِيقِ وَعْدِهِ وَمَشَاهِدَةِ مَعْجَزَاتِهِ لِيَقْوَى إِيْمَانُهُمْ وَيَخْبِرُوا بِهِ قَوْمَهُمْ.

Pertama, memperdalam pemahaman terhadap hukum-hukum agama dan pengetahuan syari'at dan menjaga dan membawa risalah tersebut serta memberikan peringatan kepada kelompok yang ikut berperang ketika mereka kembali. Dan kedua adalah agar mereka memahami bahwa apa yang mereka saksikan adalah pertolongan Allah terhadap Rosulnya dan menguatkan agama

mereka, membenarkan janji Allah atas mereka, serta memberikan kesaksian atas mu'jizat Allah atas mereka untuk menguatkan keimanan dan hal-hal tersebut mereka kabarkan kepada kelompok mereka.

Pendapat ini serupa dengan pendapat Ibnu 'Ajibah yang mengatakan bahwa dalam ayat ini terdapat 2 perjalanan yang menggambarkan tujuan pendidikan, yaitu perjalanan mendidik diri melalui proses mempelajari hukum-hukum agama dan proses melatih kekuatan kepribadian. Kedua perjalanan memberikan tujuan yang berbeda yaitu:

فمن رجع عن سياحة الأحكام قام بلسانه يدعو الخلق إلى ربه، ومن رجع من سياحة الأدب والرياضة قام في الخلق يهديهم لأخلاقه وشمائله

Mereka yang kembali dari perjalanan hukum-hukum menegakkan dengan lisannya mengajak manusia kembali kepada Allah, dan mereka yang kembali dari perjalanan adab dan riyadhoh menegakkan pada manusia dengan memberikan petunjuk dengan kesempurnaan ahlak (Abul Abbas Ahmad bin Muhammad bin al Mahdiy bin 'Ajibah al Hasany n.d.).

Atas pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa Ibnu 'Ajibah berpendapat bahwa bentuk pendidikan tidak hanya proses pengajaran ataupun penerangan dalam forum talaqqi melainkan pula dalam bentuk latihan dan praktek dalam lapangan-lapangan amal. Masing-masing dari model pendidikan ini mempunyai tujuan yang berbeda namun saling melengkapi. Satu sisi menekankan pada penguasaan konseptual dan pengajaran kembali dan sisi lain menekankan pada aspek praktek, internalisasi dan keteladanan atau model.

Pendidikan juga bertujuan membina seluruh potensi manusia baik aspek pemikiran, mentalitas dan fisik. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Qasimi, menurutnya tujuan pendidikan adalah *tafaquh*, dan barang siapa yang menginginkannya maka berjalanlah di jalan Allah, carilah jalan untuk mensucikan dan membersihkan jiwa, hingga nampak dengan jelas ilmu dari hatinya atas perkataannya. Menurut al-Qasimi *tafaquh* adalah:

علم راسخ في القلب، ضارب بعروقه في النفس، ظاهر أثره على الجوارح

ilmu yang tertanam kuat di hati, menggerakkan jiwa, dan nampak dengan jelas dampak ilmu atas anggota badannya (Al-Qasimi n.d.).

Dengan demikian keberhasilan tujuan pendidikan tampak dalam semua aspek potensi dasar manusia dan dapat terlihat dalam aspek amaliahnya.

As-Shobuni dalam tafsirnya memerincikan tujuan pendidikan dari segi pelaku proses pendidikan yaitu pendidik dan peserta didik, menurutnya, tujuan pendidikan terbagi dua yaitu:

أن يكون غرض المعلم: الإرشاد والإنذار، وغرض المتعلم: اكتساب الخشية لا التبسط والاستكبار

Bagi seorang pendidik, pendidikan bertujuan sebagai sarana penerangan bagi orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan dan sarana peringatan bagi mereka yang lalai (Ibrahim bin 'Amru bin Hasan ar Ribath bin Ali bin Abi Bakr al Biqa'iy n.d.)

Sedangkan bagi peserta didik, pendidikan bertujuan menumbuhkan rasa takut kepada Allah dengan tidak lupa diri dan sombong atas penguasaan pengetahuan maupun prestasi yang diraih. Pendidikan mempunyai tujuan yang mulia, yaitu menjadikan peserta didik memiliki integritas antara aspek perkataan, perbuatan dan kebaikan niat atau motivasi. Pendapat ini dikemukakan oleh al-biqa'i. ia mengatakan:

أي بما يسمعون من أقواله ويرونه من جميل أفعاله ويصل إلى قلوبهم من مستتير أحواله

Agar mereka mendengarkan penuturan lisannya, mencontoh dan melihat kebaikan perbuatannya dan sampai kepada hati mereka segala perbuatan mereka yang berkesan.

Dengan demikian al-Biqa'iy memandang bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi kemanusiaan secara utuh aspek jasmani dan ruhaninya. Peserta didik juga dibentuk menjadi manusia yang memiliki integritas kepribadian antara aspek perkataan, perbuatan dan kebaikan hati mereka. Lebih jauh lagi tujuan pendidikan selain menjelma dalam bentuk kebaikan individu juga menjadi contoh dan menginspirasi sesamanya.

Ayat ke 122 surat at-Taubah ini juga mengisyaratkan bahwa teknik pertahanan dan keamanan serta ekspansi dan penguasaan wilayah selain melalui jihad peperangan juga membutuhkan kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Az-Zuhailiy mengemukakan pendapatnya tentang pentingnya memperdalam ilmu pengetahuan sebagai berikut:

الاسهام في إقامة صرح المدنية والحضارة، من طريق تنمية العلوم والمعارف، وازدهار الحقل العلمي بالمتابعة والتأمل والتجربة والتجديد

Pendidikan adalah kontribusi dalam menegakkan negara dan peradaban melalui jalan pengembangan ilmu dan pengetahuan, evaluasi pengembangan bidang ilmiah, penelitian, eksperimen, dan inovasi (Wahbah bin Musthofa az Zuhailiy n.d.).

Dalam perspektif az-Zuhailiy tujuan pendidikan bersifat ekspansif. Kemaslahatan sebagai tujuan dari pendidikan adalah kesejahteraan dan kemakmuran yang luas dalam lingkup sebuah bangsa atau negara. Jika menggunakan pendekatan langkah-langkah da'wah, menegakkan Islam atas negara itu terjadi setelah tegaknya Islam atas pribadi, keluarga dan masyarakat. Dengan demikian semakin luas kemaslahatan hasil sebuah pendidikan semakin baik pula tujuan yang tercapai. Hal ini sebagaimana sabda Nabi saw yang diriwayatkan oleh jabir ra:

الْمُؤْمِنُ يَأْتِفُ وَيُؤْتَفُ، وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْتِفُ، وَلَا يُؤْتَفُ، وَخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Orang beriman itu bersatu dan menyatukan. Tak akan ada kebaikan bagi orang yang tidak bersatu dan menyatukan, dan sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya (Ath n.d.).

Pendapat lain tentang tujuan pendidikan dikemukakan oleh at-Tastariy, menurutnya tujuan pendidikan dalam ayat ini adalah untuk menjadikan objek didik

الفقيه الزاهد في الدنيا، الراغب في الآخرة، البصير في أمر دينه

Ilmuwan yang sederhana terhadap dunia, merindui kehidupan akhirat, dan bijaksana dalam perkara-perkara agamanya. Hal ini sebagaimana perkataan Imam Malik:

إِنَّ الْعِلْمَ لَيْسَ بِكَثْرَةِ الرَّوَايَةِ وَكِنَّهُ نُورٌ يَجْعَلُهُ اللَّهُ فِي الْقُلُوبِ

Sesungguhnya ilmu bukanlah banyaknya riwayat melainkan cahaya yang Allah turunkan pada hati (Abu 'Amr bin Abdillah bin Muhammad bin Abdil Bar n.d.).

Dalam perspektif imam at-Tastariy tercapainya sebuah tujuan pendidikan adalah bukan sekedar mendengar secara lahiriah ucapan yang keluar dari lisan seorang objek didik atau tulisan yang tertulis maupun perbuatan yang dilakukan, melainkan aspek yang terpenting menurut at-Tastariy adalah kemampuan melakukan evaluasi dan secara mandiri atas seluruh amaliahnya istilah ini ia sebutkan sebagai *al-muhasabah*.

Dalam proses pendidikan, evaluasi merupakan proses yang tegak diatas di atas proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Evaluasi juga merupakan proses yang memungkinkan terjadinya pengembangan selanjutnya. Dengan demikian pendapat ini merupakan pendapat yang formatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan potensi manusia.

d. Metode Pendidikan Perspektif Al-Qur'an

Secara tersurat tidak ditemukan ayat- ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang metode pendidikan. Namun, jika dianalisis dari segi redaksi al-Qur'an dan cara Allah mengajarkan ajaran-ajarannya kepada Rasul-rasulnya, ada beberapa metode yang dapat diadopsi menjadi metode pendidikan antara lain:

Metode Dialog

Ada beberapa ayat al-Qur'an yang disampaikan dengan cara dialog, baik dialog antara Allah dengan makhluknya maupun dialog antara makhluk dengan makhluk lainnya. Dialog antara Allah dengan makhluknya dapat dilihat ketika Allah hendak menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi, Allah berdialog dengan malaikat, sebagaimana diungkapkan dalam QS al-Baqarah 2: 31.20 Demikian juga dialog antara Allah dengan penghuni neraka yang digambarkan dalam ayat QS al-Shaffat 37: 20-23.21 Adapun dialog antara makhluk dengan makhluk lainnya antara lain; dialog yang terjadi antara Nabi Syuaib dengan kaumnya sebagaimana disebutkan dalam QS Hud 11: 84-95.22 Demikian juga dialog antara Nabi Musa dengan Nabi Khidir sebagaimana dikisahkan di dalam QS al-Kahfi 18: 65- 72.

Dari ayat-ayat tersebut di atas terlihat dengan jelas bahwa Allah swt. Menggunakan metode dialog dalam menyampaikan ajaran-ajarannya. Hal ini menjadi petunjuk bahwa metode seperti itu dapat kita gunakan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Ahmad Tafsir, metode dialog mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara dan juga bagi pendengar pembicaraan itu. Itu disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut: Pertama, dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua pihak terlibat langsung dalam pembicaraan dan tidak membosankan. Kedua, pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ia ingin tahu kesimpulannya. Ketiga, dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya. Keempat, bila dialog dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, akan meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak dalam berbicara (Tafsir 1992).

Metode Kisah

Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesannya juga menggunakan metode kisah. Di dalam al-Qur'an di temukan sejumlah ayat yang berisi tentang kisah-kisah umat terdahulu. Kisah al-Qur'an banyak ragam dan bentuknya. Al-Qaththan membagi kisah dalam tiga bentuk diantaranya:

Pertama, kisah-kisah tentang nabi-nabi terdahulu. Al-Qur'an mengungkapkan upaya dakwah yang dilakukan nabi terdahulu, kejadian dan peristiwa yang termasuk mukjizat yang diberikan Allah kepada mereka, sikap-sikap perlawanan dari kaum mereka, pertumbuhan dakwah, dan balasan bagi orang yang percaya (*mukmin*) dan mengingkari (*mukadzdzib*) dakwah para nabi. Di antara contoh kisah para nabi terdahulu adalah kisah Nabi Nuh dengan perahu penyelamat dan anaknya yang durhaka, kisah keteguhan Nabi Ibrahim melawan pejabat yang zalim, bahkan terhadap orang tuanya sendiri yang tidak mau beriman kepada Allah. Juga kisah Nabi Musa dengan kaumnya yang ngeyel, kisah Nabi Harun, kisah perjuangan Nabi Isa, dan bahkan kisah perjuangan Nabi Muhammad sendiri. Selain itu, adapula kisah Nabi Ismail, Nabi Ya'kub, dan nabi-nabi lainnya (Manna' al-Qaththan n.d.).

Kedua, kisah-kisah tentang peristiwa masa lalu dan kisah tentang orang-orang tertentu yang tidak ditetapkan status kenabiannya. Sebagai contoh al-Qur'an mengisahkan keluarnya ribuan orang dari rumahnya karena takut akan kematian. Adapula kisah seseorang yang dijuluki al-Qur'an dengan Thalut dan Jalut, kisah dua anak Adam, Qabil dan Habil. Al-Qur'an juga menceritakan keluarga Kahfi, Dzul Qarnain, Qarun, Ashhab al-Sabt, Maryam, Asbab al-Ukhdu, Ashhab al-Fil.

Ketiga, kisah-kisah tentang peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad. Sebagai contoh cerita tentang peperangan Badar dan Uhud yang disebutkan dalam surat Ali Imran, perang Hunain dan Tabuk yang dipaparkan dalam surat al-Taubah, perang Ahzab diceritakan dalam surat al-Ahzab. Adapula kisah tentang Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad di bulan Ramadhan, kisah hijrah Nabi ke Madinah, dan kisah-kisah lainnya. Kisah-kisah al-Qur'an tersebut di atas menunjukkan cara Allah swt. untuk mendidik hamba-hambanya agar beriman kepadanya. Ada beberapa kelebihan yang dapat diambil dari metode kisah al-Qur'an sebagai berikut.

Pertama, kisah al-Qur'an selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut. Kedua, kisah al-Qur'an dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh sehingga pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya. Ketiga, kisah al-Qur'an mendidik perasaan keimanan dengan cara: 1) membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, rida, dan cinta, 2) mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpu pada suatu puncak yaitu kesimpulan kisah, dan 3) melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah tersebut, sehingga ia terlibat secara emosional.

Metode Perumpamaan (*Amtsal*)

Adakalanya Allah swt. mengajari hamba-hambanya dengan membuat perumpamaan-perumpamaan. Ada beberapa perumpamaan yang ditemukan dalam al-Qur'an, sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an Surah Al-Baqarah 2: 17, Surah Al-Baqarah 2: 171, Perumpamaan nafkah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah Q.S al-Baqarah 2: 261,27 dan perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa Q.S Al-Ra'du 13: 35,28 Perumpamaan kalimat yang baik adalah seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulangi) ke langit, dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun Q.S Ibrahim 14: 24 & 26,29 dan perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar Q.S Al-Nuur, 24:35,30 serta perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui. (Q.S Al-'Ankabut 29: 41).

Dari uraian di atas terlihat dengan jelas bahwa Allah swt. menggunakan perumpamaan-perumpamaan dalam menyampaikan ajaran-ajarannya. Hal ini menjadi petunjuk bahwa cara seperti itu dapat juga digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sedikitnya ada dua kelebihan yang dapat diperoleh dengan menggunakan metode ini: pertama, mempermudah peserta didik memahami konsep yang abstrak. Ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda kongkrit; kedua, dapat memberikan kesan yang tersirat dari perumpamaan tersebut.

Metode Keteladanan

Untuk memudahkan pemahaman dan pelaksanaan ajaran-ajaran yang diturunkan kepada hamba-hamba-Nya maka Allah swt. menyebutkan beberapa tokoh yang dapat dijadikan teladan antara lain: 1 Keteladanan para Nabi, dapat dilihat dalam Q.S al-An'am 6: 90, 2 Keteladanan Nabi Ibrahim dan umatnya, digambarkan dalam Q.S al-Mumtahanah 60: 4 dan 6. 3 Keteladanan Nabi Muhammad saw., dijelaskan dalam Q.S al-Ahzab 33: 21. 4 Keteladanan orang-orang yang

pertama-tama masuk Islam, dijelaskan dalam Q.S al-Taubah 9: 100. 5 Keteladanan orang-orang yang beriman, hal ini dapat dilihat pada Q.S al-Thur 52: 21.

Keteladanan tokoh-tokoh yang disebutkan di atas merupakan kunci kesuksesan mereka dalam mengemban tugas-tugas mereka yang diberikan oleh Allah swt. Dalam dunia pendidikan, keteladanan merupakan unsur yang sangat penting. Peserta didik cenderung meneladani pendidiknya. Hal ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari barat maupun timur. Dasarnya ialah bahwa secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelek pun ditirunya.

Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan di akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* adalah ancaman karena dosa atau pelanggaran yang dilakukan. *Tarhib* dan *tarhib* bertujuan agar manusia mematuhi aturan Allah. Di dalam al-Qur'an ditemukan sekitar 300 ayat yang berisi tentang *tarhib* dan *tarhib* antara lain:

- 1) Ayat-ayat yang berisi *tarhib* dapat dilihat dalam Q.S al-Baqarah 2: 25, Q.S Ali-Imran 3: 57, Q.S al-Nisaa 4: 175, Q.S al-Taubah 9: 88-89
- 2) Ayat-ayat yang berisi metode *tarhib*, dapat dilihat pula dalam Q.S al-An'am 6: 147 dan dalam Q.S al-A'raf 7: 95, al-Anfaal 8: 25, dan Q.S al-Taubah 9: 17.

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa salah satu cara Allah untuk memotivasi hamba-hambanya dalam melaksanakan ajaran-ajarannya sekaligus mencegah mereka untuk melanggar larang-larangannya, adalah dengan menggunakan metode *tarhib* dan *tarhib*. Di dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik harus mampu membangkitkan motivasi peserta didiknya. Salah satu caranya adalah dengan memberikan penghargaan kepada peserta didik yang rajin dan bersungguhsungguh serta memberikan sanksi bagi peserta didik yang malas.

4. PENUTUP

Al-Qur'an mengungkapkan istilah pendidikan dengan banyak term diantaranya yaitu *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, *al-Tazkiyah*, *al-Tadris*, *al-Tafaquh*, *al-Ta'aqul*, *al-Tadabbur*, *al-Tadzkirah*, *al-Tafakkur*, *al-Mau'idzah*. Istilah *al-Tarbiyah* termasuk istilah yang paling populer, karena istilah ini termasuk yang paling banyak digunakan oleh para ahli pendidikan, karena makna ini digunakan lebih luas yaitu proses menumbuhkan atau membina sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai batas yang sempurna untuk bertakwa kepada Allah SWT.

Tujuan pendidikan dalam Islam menginginkan terbentuknya seorang muslim yang memiliki integritas pada kepribadiannya, kebaikan ucapannya menjelma pula dalam kebaikan perilaku yang semuanya merupakan cermin atas kebersihan hatinya. Selain wujud dalam bentuk manfaat bagi pribadi peserta didik hasil pendidikan juga diharapkan wujud manfaatnya secara luas dalam keluarga, masyarakat dan negara. Semakin luas manfaat yang dirasakan dari sebuah pendidikan maka semakin baik proses pendidikan tersebut. Tujuan pendidikan dalam Islam juga diharapkan menghasilkan pribadi yang mandiri serta terus menerus berkembang dalam kebaikan pada semua potensi dasar yang dimilikinya, karena kemampuan melakukan evaluasi, pengembangan bidang keilmuan, dan inovasi.

Metode pendidikan perspektif al-Qur'an meliputi: Metode dialog, metode kisah, metode perumpamaan (*amtsal*), metode keteladanan dan metode *tarhib* dan *tarhib*.

DAFTAR PUSTAKA

- Mawardi, Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin habib al Bashariy al-Baghdady al. *An-Nukat Wal Uyun*. Beirut: Daar al-Kutub al Ilmiyyah.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2010. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu 'Amr bin Abdillah bin Muhammad bin Abdil Bar. *Jami' Bayan Al-Ilmi Al-Fadhlihi*. Saudi Arabia: Daar Ibnul Jauziy.
- Abul Abbas Ahmad bin Muhammad bin al Mahdiy bin 'Ajibah al Hasany. *Bahrul Madiid Fi Tafsir Al Qur'an Al Majid*. Kairo: Maktabah Hasan Abbas Zaky.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat Alfadz Al-Qur'an*. Beirut: Dar al Fikr.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Sa'id bin Qasim al-halaq. *Mahasin at Ta'wil*. Beirut: Daar al-Kutub al Ilmiyyah.
- Ath, Sulaiman bin Ahmad Abu al-Qasim. *Thabraniiy, Al-Mu'jam Al Awsath*. Kairo: Daar al-Haramain.
- Baz, Anwar al. 2007. *At-Tafsir at-Tarbawi Lil Qur'an Al-Kariim*. Kairo: Daar an-Nashr lil Jami'at.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Rosda Karya.
- Ibrahim bin 'Amru bin Hasan ar Ribath bin Ali bin Abi Bakr al Biqa'iy. *Nidzham Ad Dharar Fi Tanasubi Ayat Wa Suwar*. Kairo: Daar al-Kitab al Islamy.
- Manna' al-Qaththan. *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Riyad: Mantsurat al-'Ashr al-Hadis.
- Muhammad al-Toumy al-Syaibani. 2001. *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyah, Terj. Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. 2005. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Poerwadarminta. 2008. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qodri, zizy A. 2007. *APendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Sofan. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ircsod.
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Suyudi, M. 2005. *Pendidikan Dalam Perspektif Alquran*. ed. Mi'raj. Yogyakarta.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahbah bin Musthofa az Zuhailiy. *At Tafsir Al Wasith Li Az Zuhaily*. Damaskus: Dar al Fikr.